

**MENINGKATKAN PERILAKU ANTI
KORUPSI MELALUI MODEL
INVESTIGATIVE REPORT: INTEGRASI
MATA PELAJARAN AGAMADAN
PENDIDIKAN ANTI KORUPSI**

Istiqamah¹

Abd. Rais Asmar²

Abstract

This study aims to improve students' anti-corruption behavior through the integration of religious education and anti-corruption education subjects. The research method uses an investigative report learning model that focuses on high school students in Gowa Regency as a sample. The investigative report learning model has proven to be successful in increasing the understanding of high school students about anti-corruption actions and behavior. Students' understanding of anti-corruption actions and behavior that initially only revolved around the government level has increased at a wider level, where students are able to identify directly in the field through investigation sheets, such as the home environment and the market environment. Some of the actions that can be identified are the act of reducing the scales, hoarding basic materials, and providing inappropriate materials. Furthermore, the role of religious teachers is also very large by providing interventions in the form of explaining the relationship between the Qur'an and the story of the Prophet Muhammad SAW to students' findings about acts that are considered acts of corruption. The final impact obtained is that students' understanding of anti-corruption actions and behavior will increase and psychologically will help students to avoid acts of corruption and spread the importance of anti-corruption behavior.

Keywords: *Investigative Report, Anti Corruption Behaviour, Corruption Act.*

A. Pendahuluan

Upaya pencegahan tindak pidana korupsi terbaik adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan merupakan cerminan bangsa yang menentukan kualitas warga negaranya.¹ Sedangkan agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang, termasuk mempengaruhi perilaku anti korupsi.² Sehingga pendidikan agama adalah unsur fundamental yang diperlukan dalam mencegah tindak pidana korupsi sejak dini kepada siswa.³ Beberapa fenomena siswa sekolah menengah yang ikut melakukan aksi unjuk rasa atau demonstrasi di jalanan yang bergabung dengan mahasiswa tanpa mengetahui esensi dari demonstrasi tersebut, seperti kasus demonstrasi revisi Undang-Undang tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHPidana) dan KPK pada tahun 2019 dan demonstrasi menentang pengesahan undang-undang cipta kerja yang menggunakan kosep *omnibus law* pada tahun 2020 di tengah masa pandemic Covid-19.^{4,5} Fakta tersebut memperlihatkan masih

¹ Sataøen, H. L. (2015). Higher education as object for corporate and nation branding: between equality and flagships. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 37(6), 702–717.

² Fridayanti, F. (2016). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199–208

³ Makmur, K. L. (2020). Can Religion Prevents Corruption? The Indonesian Experience. *Al Wasath Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 13–24.

⁴ Investment, I. (2019). *Student Demonstrations in Indonesia over Revision of the Criminal Code and “Destruction” of KPK _ Indonesia Investments*. Indonesia-Investment.Com. <https://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/student-demonstrations-in-indonesia-over-revision-of-the-criminal-code-and-destruction-of-kpk/item9191>.

rendahnya pemahaman siswa terhadap peran mereka dan situasi bangsa dan negara, sehingga merupakan hal yang *urgent* untuk melakukan upaya pencegahan pada siswa tingkat sekolah.

Keefektifan pencegahan tindak pidana korupsi dapat dilihat dari perilaku anti korupsi seseorang. Perilaku anti korupsi merupakan manifestasi pemahaman dan penilaian individu terhadap perbuatan korupsi, sehingga seseorang yang paham tentang bahaya perbuatan korupsiniscaya akan berperilaku baik dan anti korupsi.⁶

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu inovasi dalam dunia pendidikan yang berkorelasi konkret sebagai upaya mewujudkan perilaku anti korupsi. Model pembelajaran *investigate report* merupakan solusinya.⁷ Model ini mampu memberikan pemahaman dan pengalaman lebih kepada siswa dengan menuntut siswa untuk mampu mengidentifikasi perbuatan korupsi yang terjadi di lingkungan sekitarnya kemudian terjun langsung ke lapangan melakukan investigasi dan mengumpulkan data dengan melihat dan menganalisis proses perbuatan korupsi tersebut, mulai dari foto, video, dan kejadian yang ada. Selanjutnya hasil analisis tersebut dituangkan dalam lembar investigasi, kemudian tiap siswa atau kelompok diminta membuat laporan akhir. Tahap selanjutnya adalah diskusi, dimana tiap individu atau kelompok mempresentasikan laporan akhir mereka, kemudian akan ada proses tanya jawab secara mendalam, baik dari guru maupun kelompok lain. Proses ini dilakukan dengan arahan dari guru mata pelajaran agama.⁸

⁵ Nafian, M. I. (2020). *Banyak Pelajar Ikut Demo Tolak Omnibus Law, Anies Soroti Peran Ortu*. Detik.News.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5214013/banyak-pelajar-ikut-demo-tolak-omnibus-law-anies-soroti-peran-ortu>. Diakses pada 23 Desember 2020.

⁶ Nugroho, K. S. (2020). Perilaku Korupsi di Indonesia : Tinjauan Teoritik Model MARS. *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies (JIPAGS)*, 4(2), 849–865.

⁷ Harto, K. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama. *Intizar*, 20(1), 121–138.

⁸ Harto, K. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama.

Model pembelajaran *investigative report* mampu memberikan siswa pengalaman langsung karena turun langsung melihat dan mengidentifikasi perbuatan korupsi di lingkungan sekitar, sehingga data yang diperoleh merupakan data primer dan berkesan bagi siswa.⁹ Implikasinya akan sangat besar karena pengalaman *investigative report* akan tersimpan dalam ingatan bahkan hingga alam bawah sadar siswa.¹⁰

Selanjutnya, implikasi model *investigative report* akan diperkuat dengan sinergi pada mata pelajaran agama yang akan membentuk dan membangun *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual siswa dengan arahan guru mata pelajaran agama, sehingga dampaknya akan lebih besar dan lebih lama.¹¹ Dalam perjalanannya, siswa akan mampu meraih prestasi pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (nilai), dan psikomotorik (keterampilan) mengenai apa itu korupsi dan bagaimana itu korupsi, sehingga perilaku anti korupsi akan secara tidak langsung diterapkan oleh siswa dalam kehidupannya, bahkan menjadi mampu menjadi karakter kuat yang terpatri dalam diri siswa. Adapun fokus pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana persepsi siswa terhadap perilaku anti korupsi sebelum menggunakan model pembelajaran *investigative report* pada mata pelajaran agama? Dan 2) Bagaimana persepsi siswa terhadap perilaku anti korupsi sesudah menggunakan model pembelajaran *investigative report* pada mata pelajaran agama?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian

⁹ Njomza Llullkau, D. B. (2017). Motivation Student Perceptions of Workplace Corruption and its Effect on their Academic Motivation. *The European Journal of Social and Behavioural Sciences*, 20(August), 2490–2506

¹⁰ Rowley, M., Hartley, J., & Larkin, D. (2008). Learning from experience: the expectations and experiences of first-year undergraduate psychology students. *Journal of Further and Higher Education*, 32(4), 399–413.

¹¹ Harto, K. (2014). RELIGION BASED-ANTI-CORRUPTION EDUCATION (An Effort to Strengthen Nation's Character). *Al-Ulum*, 14(1), 1–22

kualitatif ini akan menekankan kepada persepsi siswa tentang perilaku anti korupsi melalui integrasi mata pelajaran pendidikan agama dengan pendidikan anti korupsi melalui model pembelajaran *investigative report*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan observasi lapangan (process of observation) dan pendekatan agama.¹² Pengamatan atau observasi adalah proses penelitian yang menggunakan metodologi subjektif untuk mengumpulkan informasi atau data yang sistematis. Observasi adalah proses penelitian yang menggunakan metodologi subjektif untuk mengumpulkan informasi atau data.¹³ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pendekatan *focus groups*.¹⁴ Tujuan utama dari *focus groups* adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan “mengapa” “apa” dan “bagaimana”. Biasanya teknik *focus groups* digunakan untuk menjelaskan proses yang kompleks. Teknik pengumpulan data ini sangat berguna saat melakukan riset pasar pada produk baru dan menguji konsep baru, seperti model pembelajaran *investigative report*.¹⁵ Teknik *focus groups* berfokus pada data yang diperoleh dari kelompok-kelompok yang telah ditentukan kemudian memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran *investigative report*. Hasil akhirnya adalah kita dapat mengetahui sejauhmana perubahan persepsi siswa tentang

¹² Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Seventh Ed, Vol. 30, Issue 3). Pearson Custom Library

¹³ Questionpro. (2020). *Qualitative Research: Definition, Types, Methods and Examples*. Questionpro.Com. <https://www.questionpro.com/blog/qualitative-research-methods/>. Diakses pada 22 Desember 2020

¹⁴ Questionpro. (2020). *Qualitative Research: Definition, Types, Methods and Examples*.

¹⁵ Marshall, B., Heinzen, T., & Roberts, K. (2018). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research Designs. In *Fast Facts to Loving your Research Project* (Fifth Edit). SAGE Publications Inc

perilaku anti korupsi melalui mata pelajaran agama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa dokumen (text analysis) dan analisis audio (audio analysis).¹⁶ Teknik ini akan mengolah, mengkaji, dan membandingkan data dari kepolisian tentang tren kejahatan yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar mudah dibaca. Selanjutnya, analisis audio akan dilakukan terhadap rekaman hasil wawancara mendalam secara berulang-ulang agar mendapatkan hasil yang akurat. Populasi adalah kumpulan objek yang akan diteliti secara keseluruhan.¹⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah se-Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan sampel adalah bagian kecil dari populasi yang diambil oleh peneliti sebagai rujukan sumber data, sehingga sampel jumlahnya lebih kecil dari populasi dan harus berasal dari jenis populasi yang sama. Oleh karena itu, sampel penelitian ini adalah siswa pada mata pelajaran agama di 5 sekolah yang terdiri dari 3 sekolah umum (SMA) dan 2 Madrasah Aliyah yang dipilih secara acak (random). Tiap sekolah yang menjadi sampel akan dilakukan penelitian untuk tiap level kelas, mulai dari kelas X, XI, dan XII, sehingga hasil akhir akan memperlihatkan bagaimana tren persepsi siswa tentang pendidikan agama dan perilaku anti korupsi pada tiap tingkatan kelas.

B. Pembahasan

a. Kajian Literatur

¹⁶ Questionpro. (2020). *Qualitative Research: Definition, Types, Methods and Examples*. Questionpro.Com. <https://www.questionpro.com/blog/qualitative-research-methods/>. Diakses pada 22 Desember 2020

¹⁷ Quackenbush, S. L., & Zagare, F. C. (2020). *Modern Deterrence Theory: Research Trends , Policy Debates , and Methodological Controversies* (Issue December). Oxford UniversityPress

a. Pendidikan Sebagai Objek *Branding* Suatu Bangsa¹⁸

Branding telah menjadi isu penting dalam dunia pendidikan yang telah menjadi cerminan suatu bangsa. Penggunaan visi, nilai, dan misi pendidikan adalah inti dari branding kepada orang lain atau Negara lain. Nilai-nilai seperti egalitarianisme dan keragaman perlu dimasukkan ke dalam kerangka acuan yang mengutamakan keunggulan suatu pendidikan. Studi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kurangnya harmonisasi antara nation branding dan corporate branding, serta wacana keunggulan tidak kondusif untuk diferensiasi di tingkat organisasi.

Penelitian ini menjadi dasar bagi peneliti bahwa pendidikan penting sebagai bentuk cerminan dan *branding* kepada dunia luar, baik itu masyarakat lokal dan global. Tim peneliti akan menjadikan hasil dari riset ini dengan menghubungkannya dengan variabel perilaku anti korupsi dan model pembelajaran *investigative report*.

b. Pendidikan Anti Korupsi Pada Pendidikan Agama Islam¹⁹

Pendidikan anti korupsi merupakan suatu hal yang perlu dihadirkan pada tiap Negara demi terwujudnya transparansi dan akuntabilitas. Penelitian ini memberitahukan bahwa pendidikan korupsi dapat ditempuh dengan pendidikan formal maupun informal. Pada tingkat formal, unsur pendidikan anti korupsi dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran agar terwujud integrasi dengan mata pelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran agama islam dalam menyeimbangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Namun, hasil penelitian ini menganggap tugas membentuk dan membangun aspek kognitif (pengetahuan) adalah guru, aspek afektif (nilai) adalah orang tua, dan aspek psikomotorik (keterampilan)

¹⁸ Sataøen, H. L. (2015). Higher education as object for corporate and nation branding: between equality and flagships. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 37(6), 702–717

¹⁹ Imelda, A. (2017). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 83

adalah masyarakat. Tim riset dalam proposal ini menganggap bahwa pendidikan formal di sekolah melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru agama apapun dapat dengan efektif dan efisien membentuk dan membangun aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara bersamaan dengan menggunakan model pembelajaran *investigative report*. Belum ada riset yang dilakukan tentang model pembelajaran *investigative report* dalam mata pelajaran agama dengan integrasi materi pendidikan anti korupsi hingga saat ini.

c. Pengaruh Agama Terhadap Pencegahan Korupsi di Indonesia²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Kartini Laras Makmur pada tahun 2000 menunjukkan bahwa pengaruh agama terhadap terjadinya perbuatan korupsi adalah rendah. Data menunjukkan bahwa individu dengan nilai religius dan praktik agama yang tinggi akan terhindar dari perbuatan korupsi yang artinya memiliki perilaku anti korupsi yang baik. Sedangkan penelitian kuantitatif integrasi pendidikan agama dengan materi anti korupsi telah banyak dilakukan, sehingga hasil penelitian kuantitatif tersebut perlu dikonfirmasi dengan penelitian kualitatif dengan hasil yang dapat dilihat secara empirik. Gagasan model pembelajaran *investigative report* merupakan hal baru yang belum diterapkan di Indonesia. Model pembelajaran ini dianggap mampu membangun aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara simultan serta membekas pada tiap siswa dengan pengalaman investigasi langsung dan mengemasnya dalam sebuah laporan yang dapat dipertanggungjawabkan.

d. Fenomena Siswa Sekolah Menengah Ikut Demonstrasi Yang Berujung Kekerasan.

Fenomena siswa *sekolah* menengah, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ikut-ikutan melakukan aksi unjuk rasa atau demonstrasi dengan kekerasan marak terjadi akhir-akhir ini. Demonstrasi menolak

²⁰ Makmur, K. L. (2020). Can Religion Prevents Corruption? The Indonesian Experience. *Al Wasath Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 13–24.

revisi Undang-Undang KPK, KUHPidana, dan *Omnibus Law* pada tahun 2019 dan 2020 ditemukan banyak siswa SMK yang ikut melakukan aksi kekerasan dengan berbaur bersama mahasiswa.^{21,22} Fakta tersebut diperoleh pada berbagai pemberitaan media sosial dan media internet, sehingga perlu untuk melakukan pembinaan dan pendisiplinan kepada siswa karena tidak menutup kemungkinan bahwa fenomena tersebut adalah bentuk bibit perbuatan korupsi di masa depan, sedangkan siswa sekolah menengah dapat dikatakan selangkah lagi untuk menjadipemimpin bangsa.

Hal ini mengantarkan tim pengusul memprioritaskan siswa level SMA dan SMK untuk menjadi subjek penelitian pendidikan anti korupsi pada mata pelajaran agama dengan menggunakan model pembelajaran *investigative report*. Harapan kami adalah penelitian ini dapat memberikan implikasi yang positif dalam meningkatkan perilaku antikorupsi dan menurunkan tindak kekerasan siswa.

e. Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama²³

Penelitian ini menunjukkan integrasi pendidikan anti korupsi dapat dilakukan dengan berbasis agama apapun. Penelitian yang berbentuk *literature review* ini menunjukkan bahwa terdapat beragam macam konsep dan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan anti korupsi berbasis agama. Konsep yang dapat digunakan adalah internalisasi pembelajaran intergrasi, intense

²¹ Investment, I. (2019). *Student Demonstrations in Indonesia over Revision of the Criminal Code and "Destruction" of KPK _ Indonesia Investments*. Indonesia-Investment.Com. <https://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/student-demonstrations-in-indonesia-over-revision-of-the-criminal-code-and-destruction-of-kpk/item9191>.

²² Nafian, M. I. (2020). *Banyak Pelajar Ikut Demo Tolak Omnibus Law, Anies Soroti Peran Ortu*. Detik.News.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5214013/banyak-pelajar-ikut-demo-tolak-omnibus-law-anies-soroti-peran-ortu>. Diakses pada 23 Desember 2020

²³ Harto, K. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama. *Intizar*, 20(1), 121–138

perilaku anti korupsi, teori *planned behavior*, pembelajaran berpusat siswa (Student-centered Learning), dan metodologi pengajaran. Sedangkan model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *problem-based learning*, *case study*, *improvement system scenario*, kuliah umum, diskusi film, *investigative report*, *thematic exploration*, *prototype*, *prove the government policy*, dan *education tools*.

Hasil penelitian *literature review* menunjukkan model pembelajaran *investigative report* memiliki *impactful* yang lebih besar daripada model lainnya yang dapat dengan mudah diintegrasikan dengan konsep pembelajaran manapun. Tim pengusul riset kekosongan penelitian tentang model pembelajaran *investigative report* ini harus dilakukan guna menjadi alternatif penting dalam meningkatkan perilaku anti korupsi siswa secara empirik.

Adapun konsep atau teori yang relevan yang digunakan adalah teori pencegahan (The Deterrence Theory).²⁴ Teori ini merupakan teori yang telah ada sejak akhir perang dunia pertama. Teori ini telah digunakan dalam berbagai aspek, seperti strategi militer, politik, hokum, dan sebagainya. Berbagai penelitian telah dilakukan hingga era modern saat ini, termasuk dalam tindak kriminal, seperti korupsi. Penelitian ini mengadopsi teori pencegahan sebagai pondasi sebagaimana perumpamaan “lebih baik mencegah daripada mengobati” yang dapat diartikan pada aspek tindak pidana, maka “lebih baik mencegah sebelum adanya korban”.

Penelitian yang akan dilaksanakan akan menekankan aspek pencegahan perbuatan korupsi secara nyata melalui perilaku anti korupsi. Para siswa akan diminta melakukan investigasi lapangan dan mengidentifikasi perbuatan korupsi yang terjadi di sekitarnya. Selanjutnya, hasil investigasi dituangkan ke dalam lembar investigasi kemudian dibuatkan laporan investigasi (*investigation report*) lalu didiskusikan secara bersama dengan siswa melalui arahan guru mata pelajaran agama.

Perjalanan diskusi dengan pendekatan agama akan

²⁴ Quackenbush, S. L., & Zagare, F. C. (2020). *Modern Deterrence Theory: Research Trends , Policy Debates , and Methodological Controversies* (Issue December). Oxford University Press

menargetkan aspek spritual siswa, sehingga memperkuat efek dari hasil diskusi laporan investigasi. Pada akhirnya, semua pengalaman dan persepsi siswa sebelum dan sesudah melakukan investigasi dikombinasikan dengan pendekatan spiritual akan memberikan kesan negatif tentang perbuatan korupsi, sehingga siswa tidak akan melakukan perbuatan korupsi saat ini ataupun di masa depan.

b. Hasil Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 150 responden dari 3 sampel yang ada, yaitu siswa-siswi sekolah menengah yang berada di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu SMAN 1 Gowa, SMKN 2 Gowa, dan MA Muhammadiyah yang mewakili sekolah negeri, kejuruan, dan swasta islam. Berikut adalah detil responden penelitian

Tabel 1. Sebaran Responden Penelitian

Nama Sekolah	Institusi	Jumlah Responden (a)	Jumlah Responden Aktif (b)	Persentase (b/a)*100%
SMAN 1 Gowa	Umum Negeri	50	35	70%
SMKN 2 Gowa	Kejuruan Negeri	50	42	84%
MA Muhammadiyah Gowa	Islam Swasta	50	45	90%
Jumlah		150	122	81.3%

Sumber: Data yang dikelola peneliti

Selanjutnya data yang diperoleh kemudian dilakukan diolah menjadi 2 topik utama yaitu sebagai berikut.

- a. Persepsi Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Investigative Report* Pada Mata Pelajaran Agama

Temuan dalam penelitian ini menemukan bahwa semua responden tidak mengetahui arti dari model pembelajaran *investigative report*. Selain itu, persepsi siswa dan guru agama

terhadap pengertian dan bentuk perbuatan korupsi secara teori dan praktik juga sangat kurang. Temuan ini dimana diketahui bahwa 85% kurang paham tentang perbuatan korupsi, sedangkan 15% sisanya tidak paham sama sekali tentang perbuatan korupsi tersebut.

Selain itu, hasil lembar investigasi menunjukkan data bahwa minat siswa terhadap pentingnya perilaku anti korupsi juga masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase siswa responden yang aktif, yaitu sebesar 81,3% dari total responden yang diberikan lembar investigasi.

Hal berikutnya yang ditemukan adalah ketika presentasi kelompok oleh siswa dan *Focus Group Discussion* oleh guru agama dilakukan, maka diperoleh beberapa pertimbangan yang menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa tentang perilaku antikorupsi, yaitu sebagai berikut.

1) Istilah Perilaku Anti Korupsi Yang Masih Awam Bagi Siswa

Sebagian besar siswa yang juga responden dalam penelitian ini tidak mengenal istilah anti korupsi, tetapi tahu istilah korupsi. Hasil ini diperoleh dari keterangan 6 guru agama dari sekolah responden yang menjadi fasilitator. Temuan ini digambarkan ketika antusiasme siswa begitu besar jika membahas apa itu perbuatan korupsi dan bagaimana bentuk korupsi.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru agama yang menyampaikan bahwa maraknya kasus korupsi di Indonesia membuat berita pada media cetak dan online dipenuhi oleh berita kasus korupsi. Akibatnya, siswa menjadi familiar dengan kasus korupsi yang terjadi. Selain itu, mosi perbuatan korupsi kadang menjadi bahan pembelajaran di mata pelajaran kewarganegaraan atau mata pelajaran lain. Pada akhirnya, pengetahuan siswa tentang perbuatan korupsi hanya berada pada level pemerintahan dimana jika pelakunya adalah pejabat, maka hal itu merupakan perbuatan korupsi, dan jika bukan pejabat, maka perbuatan tersebut bukan termasuk korupsi.

Di sisi lain, pengertian perilaku anti korupsi masih sangat kurang dipahami oleh siswa. Hal ini diperoleh dari hasil focus group discussion yang menunjukkan bahwa 85% responden tidak tahu yang mana dikatakan sebagai perilaku antikorupsi, sedangkan 15% sisanya

mengetahui, namun tidak secara menyeluruh. Oleh karena itu, responden diberikan pengenalan tentang perilaku antikorupsi melalui model pembelajaran *investigative report* selama kurang lebih 3 bulan untuk mengetahui perubahan yang ada.

2) Sikap Kurang Peduli Siswa Terhadap Perilaku Antikorupsi

Berdasarkan hasil FGD dan presentasi siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa bersikap kurang peduli terhadap perbuatan korupsi dan perilaku antikorupsi. Kecenderungan ini terlihat dari antusiasme siswa yang tidak besar ketika membicarakan perilaku antikorupsi. Hal ini juga senada dengan ketidaktahuan siswa tentang istilah perilaku antikorupsi. Sikap kurang peduli ini terjadi, khususnya bagi responden yang tidak dan kurang aktif dalam proses pengambilan data, sebagaimana pengalaman dan rekaman dari fasilitator.

Hasil FGD memperlihatkan bahwa beberapa alasan sikap kurang peduli tersebut muncul dari pesimisme siswa melihat kondisi lingkungan sekitar, seperti maraknya kejahatan yang terjadi, seperti kejahatan narkoba di lingkungan siswa, kejahatan pencurian, kejahatan pembegalan, dan sebagainya, tetapi tidak mendapatkan hukuman yang setimpal. Kejadian tersebut ada yang terjadi di lingkungan siswa, seperti siswa yang tinggal di lingkungan pasar dan perumahan padat penduduk yang rentang dengan perbuatan kriminal. Akibatnya, siswa menjadi pesimis akan perilaku anti korupsi yang harus dilakukan sejak dini.

3) Lingkungan Sekitar Siswa

Lingkungan sekitar siswa juga menjadi factor penting. Siswa responden yang berasal dari beragam latar belakang, tempat tinggal yang berbeda-beda, dan pekerjaan orang tua yang berbeda juga turut mempengaruhi. Siswa yang memiliki latar belakang keluarga mapan dengan pekerjaan tetap orang tua, seperti pegawai negeri sipil dan karyawan perusahaan yang tinggal di pusat kota cenderung memiliki pengetahuan yang luas jika dibandingkan dengan siswa yang tinggal di daerah pinggiran kota. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar, seperti lingkungan tempat tinggal dan pengaruh orang tua

cukup memegang peran penting dalam tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku antikorupsi.

b. Persepsi Siswa Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Investigative Report*

Setelah diberikan model pembelajaran *investigative report* kepada siswa, maka terjadiperubahan yang signifikan pada siswa pada beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

1) Peningkatan Pemahaman tentang Perbuatan Korupsi dan Perilaku Antikorupsi

Model *investigative report* mengharuskan siswa atau responden turun ke lapangan. Dari total 122 responden yang mengisi lembar investigasi, diketahui bahwa mereka mencoba mengidentifikasi perbuatan dan perilaku antikorupsi yang ada di sekitarnya. Beberapa lingkungan yang siswa identifikasi adalah lingkungan pasar, sekolah, media cetak dan online, dan lingkungan bertangga, dan sebagainya. Responden diminta melakukan identifikasi dengan tetap menjaga protocol 3M (memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, dan menjaga jarak) serta mengambil data secara aman. Jika dibandingkan dengan pemahaman siswa sebelum model *investigative report* diberikan, maka terlihat peningkatan yang signifikan pada pemahaman apa itu perbuatan korupsi, bagaimana jenis perbuatan korupsi, dan kapan itu terjadi. Berikut adalah data yang diperoleh dari lembar investigasi dan presentasi kelompok yang dilakukan responden.

Peningkatan pemahaman siswa dari masing-masing responden yang aktif mengisi lembar investigasi. Pada SMAN 1 Gowa yang merupakan sekolah menengah negeri yang berlokasi di pusat ibukota Kabupaten Gowa, sedikitnya terdapat 30 responden dari 35 siswa yang pemahamannya meningkat. Sedangkan SMKN 2 Gowa yang merupakan sekolah menengah kejuruan yang juga berlokasi di pusat ibukota Kabupaten Gowa terdapat 32 dari total 42 responden aktif yang terjadi peningkatan, sedangkan MA Muhammdiyah Gowa yang berlokasi di pinggiran ibukota Kabupaten Gowa terdapat 32 dari 45 responden aktif yang terjadi peningkatan. Penemuan ini semakin menguatkan bahwa lokasi siswa dan sekolahnya juga mempengaruhi

pengaruh peningkatan pemahaman siswa sebagaimana hasil pada gambar 1. Peningkatan pemahaman tersebut dapat dilihat lebih jelas pada kemampuan identifikasi perbuatan dan perilaku antikorupsi yang akan dijelaskan pada poin selanjutnya.

2) Mampu Mengidentifikasi Perbuatan Korupsi dan Perilaku Antikorupsi diLingkungan Sekitar

Peningkatan pemahaman siswa yang terjadi berbanding lurus dengan kemampuan identifikasi perbuatan dan perilaku antikorupsi. Pada awalnya, siswa yang masih awam dan tidak tahu tentang mana perbuatan dan perilaku antikorupsi, dimana semua siswa menganggap bahwa perbuatan korupsi hanya dapat terjadi pada level pejabat pemerintah, seperti dewan perwakilan rakyat, kementerian, lembaga negara. Setelah turun ke lapangan melakukan investigasi secara berkelompok, maka siswa tahu bahwa perbuatan korupsi juga dapat terjadi di lingkungan terkecil, seperti kehidupan bertetangga, lingkungan pasar, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil lembar investigasi dan FGD yang dilakukan, maka ditemukan identifikasi perbuatan korupsi menurut responden yang dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Perbuatan Dan Perilaku Antikorupsi Hasil Identifikasi Responden

No.	Kegiatan	Perbuatan Korupsi	Perilaku Anti Korupsi
1	Jual beli di pasar menggunakan timbangan yang sudah dimodifikasi	Ya, termasuk perbuatan korupsi	Pedagang harus memberikan timbangan yang adil dan jujur
2	Ada orang yang menimbun vitamin tertentu di masa pandemic Covid-19	Ya, termasuk perbuatan korupsi karena menimbun barang untuk kepentingannya	Setiap orang harus saling berbagi

		a sendiri, sehingga orang lain tidak mendapatkan bagian	
3	Pedagang makanan menggunakan sari manis yang berlebihan dan es batu yang banyak, sehingga makanan dan minumannya terasa enak dan banyak porsinya	Tidak, karena itu termasuk strategi dan pilihan masing-masing pedagang makanan atau minuman	Sebaiknya pedagang makanan atau minuman memberikan pelayanan yang terbaik dengan takaran bahan yang pas, sehingga rasanya enak dan banyak yang gemari
4	Pedagang yang menjual barang tidak layak lagi atau rusak, seperti menjual sayur dan ikan yang sudah busuk	Ya, karena pedagang sengaja menyembunyikan atau menyamarkan dagangannya yang busuk lalu dijual, maka itu perbuatan korupsi	Sebaiknya pedagang tidak menjual lagi barang yang sudah busuk
5	Bantuan sosial berupa bahan pokok dari pemerintah yang dicampur bahan untuk mendapatkan keuntungan lebih	Ya, karena mencampur dengan bahan lain akan mengurangi kualitas gizi dari bahan pokok, seperti makanan, bahkan merusak kesehatan konsumennya	Seharusnya bantuan sosial pemerintah tersebut disalurkan dengan baik dan benar tanpa melakukan pencampuran untuk kepentingan pribadi

Sumber: Data lembar investigasi siswa yang diolah oleh peneliti

Data pada tabel 2. merupakan modus yang paling sering

muncul pada 75 lembar investigasi yang dilakukan oleh siswa yang juga responden dalam penelitian ini. Sebagian besar responden melakukan investigasi langsung secara lapangan ke tempat-tempat terdekat dari rumahnya, seperti penjual kaki lima, penjual keliling, warung, pasar, bahkan melalui televisi dan internet. Hal ini menunjukkan antusiasme yang besar dari para siswa dalam mencari tahu sendiri mana perbuatan dan perilaku antikorupsi.



Gambar 3. Kegiatan investigasi yang dilakukan responden

Kemampuan identifikasi perbuatan dan perilaku antikorupsi dari para responden perlu diapresiasi. Peneliti melihat bahwa kemampuan siswa sekolah menengah atas, baik itu dari sekolah menengah umum negeri, kejuruan negeri, dan islam swasta, memiliki pemahaman yang baik. Dalam pelaksanaannya yang dilakukan secara berkelompok, guru agama yang juga fasilitator menyampaikan bahwa meskipun presentasi dilakukan melalui daring menggunakan aplikasi zoom meeting, namun siswa tetap semangat, sehingga presentasi berjalan dengan lancar.

3) Intervensi Agama sebagai Booster dan alat kontrol terhadap Perbuatan dan Perilaku Antikorupsi

Temuan berikutnya adalah hasil identifikasi perbuatan dan perilaku antikorupsi dapat dibagi dalam beberapa ketagori, yaitu:

a) Mengurangi timbangan

Perbuatan korupsi seperti mengurangi timbangan menjadi banyak temuan dalam lembar investigasi. Contohnya pengurangan timbangan objek jualan, utamanya berat makanan dan minuman sedangkan di sisi lain tetap menggunakan harga yang sama atau menyamakannya, sehingga konsumen tertipu. Hasil ini paling banyak ditemukan di pasar, khususnya penjual yang menggunakan timbangan sebagai alat ukurnya, seperti penjual buah, penjual ikan, sayur, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pada FGD dengan fasilitator yang juga guru agama bahwa pada masalah pengurangan timbangan ini, guru agama memberikan masukan atau intervensi menggunakan Al-Qur'an surah Al Mutaffifin terutama ayat 1 – 3, yaitu:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ^{لَا} إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ^ط وَإِذَا كَالُواهُمْ^ط
أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ^ط

Terjemahnya

1. Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)
2. (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi.
3. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.

Berdasarkan hasil FGD dengan fasilitator, reaksi siswa setelah mendengar dan menyimak penjelasan guru agama tentang hal ini adalah mereka sangat antusias dengan melemparkan beberapa pertanyaan tentang bahaya mengurangi timbangan, khususnya dalam hal kegiatan jual beli. Hal ini disebabkan akibat dari pengurangan timbangan adalah mengurangi nilai asli dari objek, seperti satuan berat atau liter yang sangat merugikan konsumen. Bahkan dalam beberapa kasus, siswa menemukan bahwa pengurangan timbangan ini juga disertai dengan penggunaan bahan yang tidak layak konsumsi lagi.

Selain itu, intervensi agama ini juga menjadi penyemangat

(booster) dan alat control bagi siswa, dimana responden yang masih dalam tahap belajar akan lebih cepat paham dan mengerti bahaya pengurangan timbangan karena akibatnya adalah mendapatkan dosa dan masuk ke neraka. Secara psikologis, tentunya ini mempengaruhi para siswa yang kemudian akan tertanam lebih lama pada alam bawah sadar siswa. Dampaknya adalah siswa sekolah menengah tersebut akan memiliki sikap antikorupsi yang tinggi, mulai dari menghindari dan menghimbau kebenaran kepada hal-hal yang dinilai menjadi sumber perbuatan korupsi.

b) Menimbun bahan pokok

Perbuatan menimbun bahan pokok disini adalah menyimpan bahan pokok, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan hal lain yang sangat diperlukan masyarakat, sehingga hanya sebagian orang saja yang dapat menikmati. Contohnya adalah penimbunan obat dan vitamin, khususnya di masa pandemic Covid-19 ini, seperti obat flu dan minuman susu merk tertentu untuk menjaga stamina. Saat ini merupakan hal umum jika bahan-bahan pokok tersebut menjadi langka, sedangkan jika barang ada, maka harganya sudah melambung tinggi dari harganormal.

Hasil FGD menunjukkan temuan penimbunan bahan pokok ini terjadi di semua daerah lingkungan siswa yang menjadi responden. Siswa melihat bahwa ada beberapa tempat tertentu yang tersedia bahan pokok yang dibutuhkan tersebut, tetapi harganya sudah sangat mahal, sedangkan di tempat-tempat lain sudah tidak bisa ditemukan. Responden menganggap hal tersebut sebagai suatu perbuatan korupsi yang memanfaatkan kondisi untuk kepentingan pribadi yang dimana seharusnya semua orang lain membantu meringankan beban sesama manusia.

Intervensi agama juga digunakan dalam hal ini, dimana menimbun barang dalam Islam kemudian menjual dengan harga tinggi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar dinamakan *Ihtikar* hukumnya disepakati oleh para ulama haram karena ada unsur *kezaliman* atau keburukan. Hal ini dikecualikan jika pihak yang menimbun barang tersebut untuk keperluan diri dan

keluarga serta untuk kemaslahatan orang banyak, maka itu dibolehkan.

Selanjutnya, dari hasil FGD juga memperlihatkan siswa sangat antusias mendengar bahwa dalam agama Islam juga tidak dibenarkan melakukan penimbunan bahan pokok. Para siswa menyampaikan bahwa mereka sangat mendukung dan bersedia menghindari perbuatan korupsi, serta meningkatkan perilaku antikorupsi, setelah melihat langsung di lapangan bentuk perbuatan korupsi dan mendengar akibat yang ada berdasarkan Alqur'an dan hadits.

c) Memberikan barang yang tidak layak

Guru agama dalam memberikan intervensi agama tentang memberikan barang yang tidak layak sebagai perbuatan korupsi diberikan dalam bentuk suatu kisah pada jaman Nabi Muhammad SAW. Kisah tersebut adalah:

“Suatu ketika Rasulullah SAW melewati sebuah pasar, beliau mendapatkan penjual makanan yang menumpuk bahan makanannya. Bisa jadi seperti tumpukan biji-bijian, ada yang di atas ada yang di bawah. Bahan makanan yang di atas tampak bagus, tidak ada cacatnya. Namun ketika Rasulullah memasukkan jari-jemari ke dalam tumpukan bahan makanan tersebut, beliau dapatkan ada yang basah karena kehujanan (yang berarti bahan makanan itu ada yang cacat).Penjualnya meletakkannya di bagian bawah agar hanya bagian yang bagus yang dilihat pembeli. Rasulullah pun menegur perbuatan tersebut dan mengecam demikian kerasnya. Karena hal ini berarti menipu pembeli, yang akan menyangka bahwa seluruh bahan makanan itu bagus. Seharusnya seorang mukmin menerangkan keadaan barang yang akan dijualnya,terlebih lagi apabila barang tersebut memiliki cacat. Sebagaimana sabda beliau, “Barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami”

Berdarkan kisah tersebut, dapat diketahui bahwa Islam tidak mengajarkan untuk menipu orang lain, termasuk memberikan barang yang tidak layak. Contoh kisah tersebut adalah pedagang sayur yang menjual sayuran yang sudah layu lalu menyamakannya dengan terus menyiramkan air ke atasnya agar terlihat segar. Jelas bahwa hal ini adalah upaya menipu

orang lain yang dapat berdampak kepada kesehatan konsumen.

Reaksi siswa yang merupakan responden adalah sangat antusias dan setuju dengan kisah yang ada. Selanjutnya guru agama memberikan arahan agar siswa menghindari perbuatan korupsi dan meningkatkan perilaku antikorupsi dengan tidak menipu orang lain, seperti memberikan barang yang tidak layak kepada orang lain.

C. Penutup

Model pembelajaran *investigative report* terbukti berhasil meningkatkan pemahaman siswa sekolah menengah tentang perbuatan dan perilaku antikorupsi. Pemahaman siswa tentang perbuatan dan perilaku antikorupsi yang mulanya hanya seputar di tingkat pemerintahan telah meningkat pada tingkat yang lebih luas, dimana siswa mampu mengidentifikasi secara langsung di lapangan melalui lembar investigasi, seperti lingkungan rumah dan lingkungan pasar. Beberapa perbuatan yang mampu diidentifikasi adalah perbuatan mengurangi timbangan, menimbun bahan pokok, dan memberikan bahan yang tidak layak.

Selanjutnya peran guru agama juga sangat besar dengan memberikan intervensi berupa menjelaskan hubungan Al-Qur'an dan kisah Nabi Muhammad SAW terhadap temuan siswa tentang perbuatan yang dianggap sebagai perbuatan korupsi. Dampak akhir yang didapatkan adalah pemahaman siswa tentang perbuatan dan perilaku antikorupsi akan semakin meningkat dan secara psikologis akan membantu siswa untuk menghindari perbuatan korupsi dan menyebarkan pentingnya perilaku antikorupsi.

Referensi

- Alamsyah, W. (2020). *ICW: Ada 169 Kasus Korupsi Sepanjang Semester I Tahun 2020*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/29/16112851/icw-ada-169-kasus-korupsi-sepanjang-semester-i-2020>. Diakses pada 24 Desember 2020.
- Anonim. (2020a). *Kronologi KPK OTT Pejabat Kemensos hingga Menteri Sosial Serahkan Diri*. Detiknews.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5283452/kronologi-kpk-ott->

pejabat-kemensos-hingga-menteri-sosial-serahkan-diri.
Diakses pada 24 Desember 2020.

- Anonim. (2020b). *Menteri KKP Edhy Prabowo Terjerat OTT KPK, Ini Kronologi Penangkapannya*. Detiknews.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5269090/menteri-kkp-edhy-prabowo-terjerat-ott-kpk-ini-kronologi-penangkapannya/1>. Diakses pada 25 Desember 2020.
- Clarke, R. V. (2012). Opportunity makes the thief. Really? And so what? *Crime Science*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.1186/2193-7680-1-3>
- Dahlan, U. A., Pascasarjana, P., Negeri, U., Antikorupsi, P., & Jujur, K. (2017). Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. *Implementasi Kantin Kejujuran Sebagai Garda Pendidikan Antikorupsi Untuk Pembentukan Karakter Jujur Warga Negara Muda, November*, 103–108. Fathoni, T. (2019). Pesantren Dan Penanaman Sikap Anti Korupsi. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i1.107>
- Ferdiyanto, Frengki Salim, Lisabet Ajang, A. L. (2019). Ubah Perilaku dengan Pendekatan Teori Pembelajaran Behaviouristik. *OSF PrePrints*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.31219/osf.io/csm4n>
- Fridayanti, F. (2016). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>
- Harto, K. (2014). RELIGION BASED-ANTI-CORRUPTION EDUCATION (An Effort to Strengthen Nation's Character). *Al-Ulum*, 14(1), 1–22.
- Harto, K. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama. *Intizar*, 20(1), 121–138. <https://doi.org/10.19109/intizar.v20i1.426>
- Imelda, A. (2017). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2098>
- Indonesia, T. I. (2020). *Indonesia Corruption Perception Index 2020*. Transparency International (TheGlobal Coalitions Against Corruption). <https://www.transparency.org/en/countries/indonesia#>. Diakses pada 25 Desember 2020.

- International, F. H. (2018). *Qualitative Research Methods: Data Collector's Field Guide*. Family Health International.
- Investment, I. (2019). *Student Demonstrations in Indonesia over Revision of the Criminal Code and "Destruction" of KPK _ Indonesia Investments*. Indonesia-Investment.Com. <https://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/student-demonstrations-in-indonesia-over-revision-of-the-criminal-code-and-destruction-of-kpk/item9191>.
- Diakses pada 26 Desember 2020.
- Irfani. (2017). Tindak Pidana Korupsi Sebagai Kejahatan Luar Biasa. *Al'Adl*, 9(3), 319–336. Jatim, K. (2010). *Pendidikan Indonesia Masih Fokus Pada Aspek Kognitif*. Dinas Komunikasi Dan Informasi Provinsi Jawa Timur. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/2147>. Diakses pada 26 Desember 2020.2
- Makmur, K. L. (2020). Can Religion Prevents Corruption? The Indonesian Experience. *Al Wasath Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 13–24.
- Marshall, B., Heinzen, T., & Roberts, K. (2018). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research Designs. In *Fast Facts to Loving your Research Project* (Fifth Edit). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1891/9780826146373.0007>
- Nafian, M. I. (2020). *Banyak Pelajar Ikut Demo Tolak Omnibus Law, Anies Soroti Peran Ortu*. Detik.News.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5214013/banyak-pelajar-ikut-demo-tolak-omnibus-law-anies-soroti-peran-ortu>. Diakses pada 23 Desember 2020.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(2), 64–74. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Seventh Ed, Vol. 30, Issue 3). Pearson Custom Library. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Njomza Lullkau, D. B. (2017). Motivation Student Perceptions of Workplace Corruption and its Effect on their Academic Motivation. *The European Journal of Social and Behavioural*

Sciences, 20(August), 2490–2506.
<https://doi.org/10.15405/ejsbs.220>

Nugroho, K. S. (2020). Perilaku Korupsi di Indonesia : Tinjauan Teoritik Model MARS. *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies (JIPAGS)*, 4(2), 849–865.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jipags.v4i2.8219>

Nurkhamid, M. (2018). *Perilaku Anti Korupsi*. Kemenkeu Learning Centre. <https://klc.kemenkeu.go.id/perilaku-anti-korupsi/>. Diakses pada 26 Desember 2020.

Quackenbush, S. L., & Zagare, F. C. (2020). *Modern Deterrence Theory: Research Trends , Policy Debates , and Methodological Controversies* (Issue December). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199935307.013.39>

Questionpro. (2020). *Qualitative Research: Definition, Types, Methods and Examples*. Questionpro.Com. <https://www.questionpro.com/blog/qualitative-research-methods/>. Diakses pada 22 Desember 2020.

Ridwan. (2014). Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi Melalui Peran Serta Masyarakat. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 64(16), 385–399.

Rowley, M., Hartley, J., & Larkin, D. (2008). Learning from experience: the expectations and experiences of first-year undergraduate psychology students. *Journal of Further and Higher Education*, 32(4), 399–413.
<https://doi.org/10.1080/03098770802538129>

Rufaidah, A. (2019). *Kata Pakar Hukum, Pemberantasan Korupsi di Indonesia Harus Semakin Kuat*. Kemahasiswaan.Itb.Ac.Id.
https://kemahasiswaan.itb.ac.id/welcome/tampil_berita/745/kata-pakar-hukum,-pemberantasan-korupsi-di-indonesia-harus-semakin-kuat. Diakses pada 26 Desember 2020.

Sataøen, H. L. (2015). Higher education as object for corporate and nation branding: between equality and flagships. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 37(6), 702–717.
<https://doi.org/10.1080/1360080X.2015.1102822>

Sosiawan, U. M. (2019). Peran Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 19(4), 517.
<https://doi.org/10.30641/dejure.2019.v19.517-538>

- Sosiologis.com. (2018). *Subjek Penelitian: Pengertian dan Contohnya*. Sosiologis.Com. <http://sosiologis.com/subjek-penelitian>. Diakses pada 25 Desember 2020.
- Subhi, M. R. (2015). Penelitian Agama Menurut A. Mukti Ali dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*, 8(1), 32–47.
- Suryanto, T., Hartono, B., Rivai, E., & Prasetyawati, E. (2018). Preventing the Acts of Corruption through Legal Community Education. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 138–159.
- Syafnidawaty. (2020). *Data Primer*. Universitas Raharja. <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>. Diakses pada 23 Desember 2020.
- Winata, D. K. (2019). *KPK: Pencegahan Korupsi Butuh Keseriusan Semua Pihak*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/276405/kpk-pencegahan-korupsi-butuh-keseriusan-semua-pihak>. Diakses pada 24 Desember 2020.
- Zainuddin. (2013). *ISLAM DAN STUDI AGAMA (Model Pendekatan Studi Agama)*. GEMA (Media Informasi Dan Kebijakan Kampus) UIN Malang. <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/islam-dan-studi-agama-model-pendekatan-studi-agama-menurut-richard-c-martin.html>. Diakses pada 26 Desember 2020.

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar